

Bahasa Podcast Pada Akun Youtube Rene Njagong: Kajian Sociolinguistik

Podcast Language on Rene Njagong's Youtube Account: Sociolinguistic Study

Natasya Febby Nafilda¹, Prembayun Miji Lestari²

Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

natasyafn24@students.unnes.ac.id¹, prembayun@mail.unnes.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 28 April 2025

Direvisi: 25 Mei 2025

Disetujui: 30 Mei 2025

Kata Kunci

Sociolinguistik, Variasi Bahasa, Karakteristik, Rene nJagong

Keywords

Sociolinguistics, Language Variation, Characteristics, Rene nJagong

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa dan karakteristik *podcast Rene nJagong*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Data yang digunakan berupa tuturan-tuturan dalam beberapa video *podcast Rene nJagong* yang berjudul "Dikira Kelinci Putih, Saat Lompat Berubah Jadi Pocong??!", "Semarang 24 Jam Aman dari Gangster Alias Kreak!! Info Valid dari Om Hery Jabrik Polrestabes Semarang", dan "Danang The Sadewa Ospek Sekarang Isinya di Sayang-Sayang??" Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik interaktif Miles Huberman meliputi reduksi data, penyediaan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan variasi bahasa dari segi penutur meliputi dialek Semarangan, dialek arek-an, dialek Solo-Yogya, kronolek sejumlah 30 kata, dan sosiolek berupa variasi slang 66 kata dan variasi vulgar 18 kata. Karakteristik bahasa *podcast* mencakup kata makian sebanyak 8 kata, akronim 40 kata, serta gaya bahasa sebanyak 6 unsur.

Abstract

Rene nJagong features podcast content that primarily uses the Javanese language. This study aims to describe the language variations and characteristics of the Rene nJagong podcast. This research employs a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The data used consists of utterances from several Rene nJagong podcast videos, namely "Dikira Kelinci Putih, Saat Lompat Berubah Jadi Pocong??!", "Semarang 24 Jam Aman dari Gangster Alias Kreak!! Info Valid dari Om Hery Jabrik Polrestabes Semarang", and "Danang The Sadewa Ospek Sekarang Isinya di Sayang-Sayang?". The data collection techniques used are free listening and note-taking techniques. The analysis technique used is Miles Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study found language variations in terms of speakers, including the Semarang dialect, Arek-an dialect, Solo-Yogyakarta dialect, 30 chronolexical words, and sociolects in the form of 66 slang words and 18 vulgar words. The language characteristics of the podcast include 8 swear words, 40 acronyms, and 6 elements of language style.



Copyright © 2025 Natasya Febby Nafilda, Prembayun Miji Lestari

1. Pendahuluan

Fenomena kebahasaan berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring

berkembangnya *platform* media sosial yang telah menjadi pusat kehidupan dari waktu ke waktu

(Gulnazir & Zainuddin, 2025). Bahasa menjadi semakin penting perannya. Penggunaan bahasa yang baik memperjelas penyampaian informasi (Yolandini et al., 2024). Bahkan dalam beberapa konteks, seorang individu dituntut menguasai lebih dari satu bahasa. Hal tersebut menyebabkan objek penelitian mengenai kebahasaan tidak terbatas. Berkembangnya objek kebahasaan menjadi celah bagi para peneliti untuk semakin mengembangkan penelitiannya. Melalui kajian sosiolinguistik, penelitian kebahasaan dilakukan meluas guna mendapatkan detail perkembangan bahasa. Misalnya adalah perkembangan kosakata bahasa Jawa yang saat ini sedang ramai di dunia hiburan. Penggunaan bahasa Jawa dalam media hiburan bisa menjadi alternatif pembelajaran yang efektif (Aini et al., 2023). Penggunaan bahasa Jawa mengiringi perkembangan tren media. Bahasa Jawa kini mampu menjadi bahasa utama dalam sebuah konten digital. *Rene nJagong* adalah sebuah *channel YouTube* yang berasal dari Semarang. *Rene nJagong* andil sebagai *channel* yang membawakan bahasa Jawa sebagai ciri khas dalam membangun *YouTube*-nya. *Rene nJagong* artinya adalah 'sini, duduk-duduk' dalam KBBI. *Podcast* penuh candaan khas Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur yang bertujuan sebagai media edukasi dan rekreasi. *Channel* ini dibangun pada 12 Juli 2012 dan kini telah memiliki 385 video dengan lebih dari 10 juta penonton. *Channel* ini juga telah meraih 82,9 *subscriber* aktif.

Rene nJagong dapat menjadi objek khusus mengenai penelitian

kebahasaan. Akun ini memiliki tema dengan mengedepankan pada aspek keragaman bahasa. Akun ini dapat menyediakan kompleksitas bahasa yang ditunjukkan melalui berbagai konteks dan situasi. Kesantunan berbahasa tidak menjadi aspek penting dalam membangun struktur kalimat. Pemerhatian dan pemilihan kata yang tepat menjadikan pembicaraan lebih menarik dan ringan. Hal tersebut memudahkan penonton dalam menangkap informasi. Melalui pembicaraan yang mendatangkan Danang Giri Sadewa dan Hery Jabrik mendeskripsikan kebahasaan masa kini yang mulai dipadati dengan bahasa asing dan bahasa baru. Artinya masyarakat saat ini semakin *melek* bahasa. Keragaman bahasa yang disediakan mempengaruhi secara signifikan identitas akun. *Channel YouTube* dengan berbagai dialek dan berbagai bahasa. *Wingit* dengan *setting Horror FM* menyediakan pembicaraan dengan dominasi dialek *arek-an*. Menurut KBBI, *wingit* artinya suci atau keramat. Sesi ini disiarkan oleh Dono Pradana dan Reyhan. Hal yang unik dalam konten ini adalah penyiar tidak hanya mewawancarai narasumber, tetapi juga mengajak penonton untuk andil membagikan cerita seramnya. Ketiga *podcast* tersebut masing-masing ditemukan banyak variasi bahasa dan karakteristik yang bisa diulik. Variasi bahasa yang ditemukan berupa variasi bahasa dari segi penutur, meliputi dialek, kronolek, dan sosiolek. Serta karakteristik bahasa yang berbeda dengan akun lainnya, meliputi penggunaan kata makian, penggunaan akronim, dan penggunaan majas.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai variasi bahasa adalah penelitian (Savitri, 2021), (Munawarah, 2022), (Lestari et al., 2024), (Ramadhan et al., 2024), (Anggara, 2024), (Astutik, 2024), (Winanda et al., 2022), (Nurzakiyah, 2024), (Qonitah & Triwinarti, 2020), (Putri et al., 2021), dan (Ikhsan & Lestari, 2025) yang membahas mengenai variasi bahasa yang terdapat dalam sebuah akun media sosial dan suatu daerah baik dengan bahasa Indonesia maupun Jawa tetapi tidak meneliti mengenai sebuah bahasa dalam *podcast*. Penelitian ini menggunakan objek salah satu akun yang menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa utama menampilkan perkembangan bahasa Jawa yang sejalan dengan perkembangan media sosial. Penelitian sejenis lainnya adalah penelitian (Ratnadi et al., 2021), (Nurdiani et al., 2022) dan (Rahmawati & Lestari, 2024) yang meneliti mengenai karakteristik bahasa dalam sebuah akun media sosial. Namun, penelitian tersebut menjelaskan pilihan kosakata yang ditemukan dalam sebuah *podcast*. Keunikan berupa karakteristik bahasa yang disajikan dalam acara *podcast* dengan pilihan kata unik melalui spontanitas pembicara. Seluruh penelitian di atas tidak ada yang membahas mengenai konten di *YouTube Rene nJagong* dengan keunikan variasi bahasa dan karakteristik dari berbagai macam dialek yang disampaikan secara terang-terangan dalam sebuah percakapan. Celah inilah yang peneliti gunakan untuk meneliti variasi bahasa dan karakteristik bahasa *podcast* yang ditemukan

dalam konten *YouTube Rene nJagong*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur yang terdapat pada *podcast Rene nJagong* dalam akun *YouTube*-nya serta mendeskripsikan karakteristik bahasa *podcast* yang ditemukan dalam konten *YouTube Rene nJagong*. Seperti pada salah satu konten *podcast wingit* yang memunculkan dialek *arek-an* seperti dialog berikut.

Reyhan: "Ngene ki nasibe penyiar lek magang. Teka dhisiki nyiap-nyiapna ngene ki, wonge liyane **gurung teka. Ngajak versus kon ambek aku? Suwine rek Dono rek.** Tapi ya udan sih. Penyiar suwe tapi gak duwe mobil, karuan numpak wedus lek aku ben cepet."

Reyhan: 'Begini nasibnya penyiar magang. Datang lebih cepat mempersiapkan seperti ini, yang lainnya belum datang. Anda ingin bertanding dengan saya? Dono lama sekali. Tetapi memang hujan. Penyiar lama tapi tidak punya mobil, jika saya naik kambing saja supaya lebih cepat.'

Dialog di atas adalah *opening* dalam salah satu video *podcast wingit* yang akan dijadikan data dalam penelitian ini. Konteks tuturan di atas adalah rasa penasaran dan lelah untuk menunggu kedatangan si penyiar. Penyiar magang Reyhan menggunakan dialek *arek-an* yang dapat dilihat dari munculnya pemilihan kata "*gurung teka*", "*ngajak versus kon ambek aku?*", dan "*suwine rek Dono rek*". Kosakata-kosakata tersebut menjadi ciri khas dialek *arek-an* yang kemudian didukung dengan intonasi pengucapan yang tinggi dan terdengar kasar.

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik. (Mubarok & Rohaedi, 2021) menerangkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mengkaji mengenai telaah bahasa yang berhubungan terhadap keadaan sosial masyarakatnya. (Rampton, 2019); (Wardhaugh & Fuller, 2021) yang dikutip dalam (Afi Fadlilah & berasal dari sosiologi Linguistik, 2024) menyebutkan bahwa sosiolinguistik mempelajari adanya pergerakan bahasa dari waktu ke waktu. Hal tersebut meliputi pemahaman mengenai perubahan bahasa sebagai respon terhadap perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam masyarakat. Kajian sosiolinguistik meneliti tentang keadaan bahasa sebagai akibat pergeseran sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam masyarakat. Kajian sosiolinguistik memahami urgensi kebahasaan dari masa ke masa. Referensi tentang bahasa seringkali bersifat generic (Alarcón et al., 2023). Kajian sosiolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah variasi bahasa dan karakteristik bahasa *podcast*.

Menurut (Wati et al., 2020) variasi bahasa merupakan suatu keadaan dimana bahasa yang terdapat pada sebuah masyarakat tidak hanya terdiri dari satu atau dua jenis bahasa namun beragam. Faktor warga negara Indonesia yang merupakan masyarakat multibahasa menjadi faktor yang menunjukkan bahwa variasi bahasa memperkaya keragaman bahasa. Multibahasa yang dimaksudkan disini adalah dapat berbicara dalam dua bahasa atau lebih, seperti bahasa Indonesia (bahasa baku), bahasa daerah (bahasa ibu), serta bahasa

asing. Dalam penelitian ini disangkutkutan dengan bahasa yang digunakan oleh para narasumber yang terdiri dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa gaul, dan dialek bawaan. Teori variasi bahasa dipaparkan oleh (Chaer & Agustina, 2010) yang mengkategorikan variasi bahasa berdasarkan 4 jenis, yaitu 1) variasi bahasa dari segi penutur. Variasi bahasa ini dibagi lagi menjadi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. 2) Variasi bahasa dari segi pemakaian. Sebutan lain dari variasi bahasa adalah fungsiolek, dengan kata lain variasi bahasa dapat dilihat dari segi pemakaian. 3) Variasi bahasa dari segi keformalan. Variasi bahasa mencakup variasi bahasa baku, variasi bahasa resmi, variasi bahasa santai, variasi bahasa akrab, dan variasi bahasa santai. 4) Variasi bahasa dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi sarana dilihat dari sarana tulis atau lisan.

Variasi bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari segi penutur. Data yang ditemukan berupa dialek, kronolek, dan sosiolek. Dialek membedakan suatu bahasa dengan bahasa lain dalam ruang yang lebih kecil. Keanekaragaman dialek membuat masyarakat kesulitan dalam mengidentifikasinya (Pamungkas & Hidayatullah, 2021). Membutuhkan banyak penelitian yang dapat membantu identifikasi dialek secara detail. Ditemukan tiga dialek dalam data yang diteliti, berupa dialek *arek-an*, Dialek Solo-Yogya, dan dialek Semarang. Dialek *arek-an* adalah dialek yang digunakan penutur Jawa Timur, utamanya untuk wilayah Surabaya Raya, Malang Raya,

Pasuruan, Lumajang, Jombang Timur, dan sekitarnya (Wicaksana & Pratama, 2020). Ciri khas masyarakat yang tidak suka bertele-tele menimbulkan perspektif karakteristik dialek yang lantang, tegas, dan terdengar kasar (Wicaksana & Pratama, 2020). Berbeda dengan dialek Solo-Yogya yang dikenal lembut dan sopan. Dialek Solo-Yogya menekankan unggah-ungguh terhadap status dan usia lawan bicara (Nurhuda et al., n.d.). Contoh dialek Solo-Yogya 'dingin' disebut "*adhem*". Dialek lain berupa dialek Semarang yang mengacu pada dialek Solo-Yogya. Semarang adalah daerah heterogen sebagai kota pelabuhan, yang menjadi titik temu antara budaya pesisir dan pegunungan. Contoh kosakata dialek Semarang berupa kata "*banget*" berubah menjadi "*poll*" (Astuti, 2024).

Variasi bahasa yang digunakan pada suatu masa disebut kronolek. Kronolek juga disebut dialek temporal (Lestari et al., 2024). Contoh dari kronolek adalah istilah kekinian seperti *instastory*, *video call*, *voice note*, *selebgram*, dsb. Keragaman bahasa sosiolek berupa variasi bahasa vulgar dan slang merupakan cakupan keragaman bahasa yang digunakan. Sosiolek disebut juga dialek sosial, suatu keragaman bahasa yang dikaitkan dengan kelas sosial, status sosial, atau kelompok sosial pengucapnya. Kegunaan sosiolek dapat dibedakan berdasarkan pengucapan, morfologi, sintaksis, atau pilihan kata yang digunakan. Sosiolek akan beragam antar daerah, waktu demi waktu, dan kelompok ke kelompok (Lathifani, 2023). Sosiolek

bisa berupa slang dan bahasa vulgar. Slang merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam lingkup luas namun bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh orang luar. Variasi slang juga berkembang dipengaruhi era digital, seperti halnya munculnya kosakata-kosakata baru yang digunakan *user smarphone*. Variasi vulgar merupakan variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak melalui tingkat intelektual penutur (Wahyuningtyas, 2024). Variasi vulgar juga berupa kata makian yang cenderung lebih dikenal masyarakat. Kata makian mengacu pada bentuk kebahasaan berupa kata atau kosakata yang berfungsi menyampaikan perasaan tidak nyaman, kemarahan, frustrasi, dan mungkin suatu bentuk identifikasi oleh pembicara (Prasetyo, 2021).

Variasi bahasa yang diteliti tercantum dalam konten *podcast*. Melalui *podcast*, kebaruan informasi lebih mudah hanya dengan mendengarkan apa yang ingin didengar (Lavircana, 2020). *Podcast* memberikan informasi dengan ringan dan detail. Menurut Phillips (2017) dalam (Susilowati et al., 2020), *podcast* adalah dokumen audio digital yang dibuat dan disebarluaskan secara *online* melalui berbagai *platform* yang dapat didistribusikan ke massa. Berdasarkan hasil survei *Dailysocial* pada tahun 2018, ditemukan bahwa sekitar 67,97% dari 2023 pengguna *smartphone* yang disurvei telah mengetahui tentang *podcast*. Selain itu, sekitar 65% responden menunjukkan minat pada konten

podcast, dan sekitar 62,69% responden menyebutkan bahwa fleksibilitas akses menjadi alasan utama mereka (Chitra & Oktavianti, 2019; Sucin & Utami, 2020). *Podcast* bisa di akses melalui banyak *platform*, seperti *YouTube*. *Platform YouTube* menjadi salah satu media yang menyediakan *podcast*, yang mana para pendengar bebas memilih kanal yang disukai (Imarshan, 2021). Masing-masing *podcast* memiliki karakteristiknya sendiri sebagai penanda kekhususan. Hal tersebut terlihat dalam pemakaian dan pemilihan bahasa yang digunakan pada konten.

Menurut (Dabis & Babalola, 2022) karakteristik bahasa adalah pengucapan yang dianggap oleh penuturnya "benar" atau "berbudaya", yang seharusnya tidak memiliki penanda daerah. Artinya, suatu kosakata bebas dituturkan apabila diyakini kebenarannya dan tidak terikat oleh penanda suatu daerah. Karakteristik bahasa *podcast* yang meliputi penggunaan kata makian, akronim, dan gaya bahasa. Akronim adalah proses pemendekan kata atau frasa dengan menggabungkan huruf atau suku kata menjadi sebuah kata yang dapat dilafalkan sebagai satu kesatuan (Asih & Wahyuni, 2020). Akronim menciptakan kosakata baru yang kemudian meluas dan telah disepakati kegunaannya. Akronim terdiri dari nama orang dan bukan nama orang. Pengekalan terjadi pada satu huruf pertama tiap komponen, pengekalan dua huruf pertama tiap komponen, pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen, pengekalan bebas atau pengambilan huruf atau suku kata yang tidak

beraturan dan menciptakan pelafalan baru.

Penelitian ini juga menemukan adanya majas atau gaya bahasa yang digunakan dalam data. Gaya bahasa pada dasarnya adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam membangun wacananya dengan karakteristik pribadi (Nurdiani et al., 2022). Selanjutnya, Nurdiani et al. (2022) menegaskan bahwa gaya bahasa pengarang yang khas dapat terlihat dari penggunaan bahasa figuratif dalam karyanya. Keraf dalam Nurdiani et al (2022) berpendapat mengenai ragam gaya bahasa seperti berikut: 1) Simile, perbandingan eksplisit menggunakan kata-kata seperti "bagaikan", "laksana", atau "sama". 2) Metafora, perbandingan langsung antara dua hal dalam satu frasa tanpa kata-kata perbandingan. 3) Personifikasi, menggambarkan benda mati seolah-olah hidup dan memiliki sifat manusia. 4) Ironi, menyampaikan makna dengan kata-kata yang berlawanan. 5) Paradoks, menyampaikan makna dengan mengungkapkan pertentangan yang nyata dengan fakta.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berfokus pada aspek sosiolinguistik. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bersifat pengetahuan sosial yang secara fundamental mengungkap pengamatan pada manusia yang berhubungan dengan bahasa dan peristilahannya, yang kemudian ditampilkan secara deskriptif berbentuk penjabaran. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk mengungkap ciri

khas pemakaian bahasa dalam *podcast*, serta variasi bahasa yang spesifik berdasarkan teori Abdul Chaer dan Leoni Agustina mengenai variasi bahasa dari segi penutur. Penelitian ini menggunakan data berupa tuturan dialog yang terdapat

pada beberapa *podcast* dalam *Channel YouTube Rene nJagong*. Data diperoleh dari beberapa konten yang di unggah oleh *Rene nJagong*. Link : https://youtube.com/@rene_njagong?si=a2lpggIwKv4w4s4f .

Gambar 1
Tangkapan Layar Akun YouTube Rene nJagong.



Gambar 2. Tangkapan Layar Data 1 *Wingit*.
Judul : "*Dikira Kelinci Putih Saat Lompat Berubah jadi Pocong??! -Wingit-Dono Pradana*".
Link : https://youtu.be/A9qM5GkO7Ok?si=IzuFp_Md1aa0zQ7H
Mengundang Virza dengan tema *podcast* horor yang diunggah pada 24 Januari 2025.



Gambar 3. Tangkapan Layar Data 2 Hery Jabrik.
Judul : "*Semarang 24 Jam Aman dari G4ngst3r Alias Kreak!! Info Valid dari Om Hery Jabrik Polrestabes Semarang*".
Link : <https://youtu.be/sJmDhQWLJxY?si=pvUgrpyd3v-Z2IV8>.
Mengundang Hery jabrik sebagai narasumber yang di unggah pada 15 Oktober 2024.



Gambar 4. Tangkapan Layar Data 3 Danang Giri Sadewa.
Judul : "*Danang The Sadewa Ospek Sekarang Isinya di Sayang-Sayang??*"
Link : <https://youtu.be/IcJA-1O9m3s?si=BF0Atsxe3D5yfSNn>
Mengundang Danang Giri Sadewa yang di unggah pada 16 September 2024.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat dalam percakapan dan hanya mengamati saja, baik dengan membaca maupun

mendengar. Teknik ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengunduh video *podcast* pada akun *YouTube Rene nJagong*. Kedua, peneliti menyimak dan mengamati *podcast* tersebut dengan

seksama guna mendapatkan kutipan-kutipan yang berisi variasi bahasa dan karakteristik bahasa *podcast*. Ketiga, peneliti melakukan teknik catat, yakni peneliti membuat transkrip dari audio visual ke dalam data tertulis. Setelah data didapatkan, peneliti melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan sistematis dengan beberapa tahapan hingga mendapatkan hasil akhir yang diinginkan. Analisis data dilakukan dengan (1) Reduksi data, yaitu peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data-data mentah yang terkait variasi bahasa dan karakteristik bahasa *podcast*. Tahap ini dilakukan dengan membuat tabel yang memuat karakteristik dan variasi bahasa menjadi satu tabel yang belum dikelompokkan. (2) Penyediaan data, dilakukan dengan menampilkan hasil data dalam bentuk tabel berdasarkan kategori. Peneliti melakukan pengelompokan data dengan membagi satu tabel tersebut menjadi beberapa tabel spesifik meliputi, variasi bahasa berupa dialek, kronolek, dan sosiolek. Serta karakteristik bahasa berupa kata makian, akronim, dan majas. (3) Tahap akhir berupa penarikan

kesimpulan dengan menghitung total dari masing-masing kategori. Sehingga dapat dilihat variasi yang mendominasi dan menghasilkan data terpercaya.

3. Hasil dan Pembahasan Variasi Bahasa pada *Podcast Rene nJagong*

Studi terkini mengenai bahasa yang digunakan dalam masyarakat informasi menekankan perannya dalam mengelola informasi dan hubungan antarbudaya selama globalisasi. Referensi bahasa tidak terbatas dalam *podcast* menimbulkan variasi bahasa berupa variasi bahasa dari segi penutur. Variasi bahasa dari segi penutur meliputi dialek, kronolek, dan sosiolek.

Dialek Semarang

Dialek yang ditemukan dalam konten *YouTube Rene nJagong* bervariasi. Hal tersebut juga faktor dari tema konten yang diangkat oleh pemilik akun sendiri. Pada awal pendiriannya *channel* ini hanya mengedepankan pada candaan khas Jawa Tengah, dengan penyiar yang berasal dari Semarang. Dialek Semarang dengan jelas banyak bermunculan dari penyiar. Tuturan-tuturan yang menunjukkan dialek khas Semarang antara lain adalah sebagai berikut:

Data 1

- Danang : "Apa ya menune?"
'Apa saja menunya?'
- Sela : "Es teh mbek kopi mbek Banyu putih tok."
'Es teh, kopi dan air putih saja.'
- Danang : "telu tok?"
'Tiga saja?'
- Sela : "**Hek'e mek** telu tok."
'Iya hanya tiga saja.'

Konteks percakapan di atas adalah penyiar Sela pada awalnya menawarkan minuman untuk narasumber Danang Giri Sadewa. Narasumber kemudian bertanya terkait menu yang disediakan. Ternyata menu yang disediakan hanya tiga *item* saja. Tutaran di atas diambil dari video dengan narasumber Danang Giri Sadewa. Penggalan dialog di atas menunjukkan adanya dialek Semarang yang dituturkan oleh Sela. Terdapat kosakata "*hek'e*" yang merupakan khas dialek Semarang. Kosakata "*Hek'e*" artinya 'iya', atau "*heem*" dialek Solo-Yogya. Kosakata tersebut merujuk pada sebuah persetujuan akan suatu hal.

Kosakata lain berupa kata "*mek*" yang artinya 'hanya'. Kosakata tersebut digunakan untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya. Kedua kosakata tersebut banyak dijumpai saat berbicara dengan penutur dialek Semarang.

Masih banyak kosakata yang menunjukkan hadirnya dialek Semarang dalam konten *YouTube Rene nJagong*. Dialek Semarang banyak bermunculan pada data dengan narasumber Danang Giri Sadewa dan Hery jabrik. Kosakata lain yang menunjukkan hadirnya dialek Semarang antara lain sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Variasi Bahasa Dialek Semarang dalam Podcast Rene nJagong

No	Kosakata	Terjemahan	Keterangan
1	<i>Burjo</i>	Warung makan	Burjo digunakan untuk menyebut sebuah tempat makan khas yang ada di Semarang.
2	<i>Nang</i>	Panggilan untuk laki-laki	Nang diambil dari kata ' <i>Kenang</i> ' yang merupakan panggilan untuk laki-laki dalam bahasa Jawa Semarang.
3	<i>He'eh</i>	Ungkapan persetujuan/iya	Dalam bahasa Jawa Semarang, kosakata ini digunakan untuk menggantikan kata " <i>ya</i> ".
4	<i>Piye jal?</i>	Bagaimana?	Dalam dialek Semarang lebih sering menggunakan kata " <i>piye jal?</i> " daripada kata " <i>piye coba?</i> "
5	<i>Duduhke</i>	Memperlihatkan	Dalam dialek Semarang kata " <i>dudohne</i> " biasa diganti dengan " <i>duduhke</i> ".
6	<i>Badhek</i>	Bau tidak sedap	Dalam dialek Semarang " <i>badhek</i> " digunakan untuk menyebut sesuatu dengan bau yang tidak sedap.

Bahasa Jawa Semarang mengacu pada bahasa Jawa Solo-Yogya. Kosakata yang bermunculan merupakan adaptasi dialek lain yang kemudian di variasikan. Sejalan dengan letak wilayah Semarang yang

berada di tepi laut menjadikan kota tersebut sebagai titik pertemuan antarbudaya. Masuknya budaya lain mempengaruhi perkembangan bahasa di kota tersebut. Melalui hadirnya *channel* ini memberikan

informasi bahwa bahasa Jawa Semarang masih tetap dengan kekhasannya.

Dialek Solo-Yogya

Podcast Rene nJagong juga ditemukan dialek Solo-Yogya. Narasumber yang berasal dari berbagai daerah mempengaruhi adanya variasi bahasa dalam *podcast*. Danang Giri Sadewa merupakan mahasiswa asal

Magelang yang melanjutkan pendidikannya di UGM. Danang menjadikan dialek Solo-Yogya sebagai bahasa utamanya. Meskipun dalam beberapa kondisi terdapat campur bahasa dalam tuturannya. Beberapa kosakata yang mencerminkan dialek Solo-Yogya dituturkan saat *podcast* bersama Danang Giri Sadewa. Berikut adalah beberapa contoh dialek Solo-Yogya yang ditemukan :

Data 2

Danang

: "**Kuwi aku bingung.** Itulah namanya anomali. *Dadi kadang mikire wong nek kuliah ning kampus oke UGM kan Universitas Gambar Manuk, Matahari. Kan dikirane pinter padahal ternyata ana sing guyon ngana. Kenapa viral ya gara-gara banyak orang yang emang gelut gitu. Jadi teman-teman upamane ning kolom komentar itu da gelut sing seneng sapa? Sing seneng aku. Oh menceritakan konflik.*"

'Itu saya bingung. Itulah namanya anomali. Jadi jika berpikir mengenai orang yang kuliah di kampus UGM, Universitas Gambar Burung, Matahari. Mengira pintar padahal ternyata ada yang suka bercanda. Mengapa viral memang banyak orang yang suka bertarung. Jadi teman-teman yang suka bertarung di kolom komentar siapa yang senang? Saya yang senang. Menceritakan konflik begitu.'

Konteks percakapan di atas adalah pada saat wawancara mengenai awal mula terkenalnya Danang di dunia hiburan. Danang menjawab bahwa terkenalnya di dunia hiburan ketika banyaknya orang yang saling adu argumen dalam akun media sosial miliknya.

Dialek yang Danang gunakan identik dengan dialek Solo-Yogya. Terlihat dari keseluruhan kalimat di atas, yang mana dalam satu kalimat terdapat lebih dari satu kosakata dialek Solo-Yogya. Terdapat

kosakata "kuwi" 'itu', "bingung" 'pusing', "sing" 'yang', "gelut" 'bertarung', "ana" 'ada', "ngana" 'seperti itu', dan "ning" 'di'. Kosakata tersebut didukung dengan pelafalan yang halus dan sopan semakin mendukung hadirnya dialek Solo-Yogya.

Dialek Solo-Yogya adalah dialek yang mengacu pada bahasa Jawa standar. Pilihan kata lain yang memuat dialek Solo-Yogya akan dituliskan di bawah ini.

Tabel 2

Hasil Variasi Bahasa Dialek Solo-Yogya dalam *Podcast Rene nJagong*

No	Kosakata	Terjemahan	Keterangan
1	<i>Banget</i>	Sangat	Digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk melebihkan suatu hal. Misalnya, " <i>lucu banget</i> " 'sangat lucu'.

2	<i>Jebule</i>	Rupanya	Digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk mengungkapkan rasa terkejut.
3	<i>Undangke</i>	Undangkan	Kata ini digunakan dalam sehari-hari untuk memberi perintah mengundang seseorang.
4	<i>Sapa</i>	Siapa	Kata ini digunakan untuk menanyakan orang.
5	<i>Sega</i>	Nasi	Kata ini digunakan untuk menyebut nasi.
6	<i>Neng kene</i>	Di sini	Kata ini untuk menunjukkan arah.
7	<i>Neng kana</i>	Di sana	Kata ini untuk menunjukkan arah.

Variasi bahasa dialek Solo-Yogya diidentifikasi dalam banyak tuturan. Hal tersebut karena dialek ini dianggap dialek standar dalam bahasa Jawa. Sehingga banyak dialek lain mengacu pada dialek Solo-Yogya. Dalam data yang diteliti menghasilkan adanya dialek Solo-Yogya yang mendominasi tuturan. Dialek Solo-Yogya sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk mengungkapkan atau menyatakan suatu hal. Dialek Solo-Yogya yang ditemukan dalam data banyak dituturkan oleh Danang, Sela, dan Bonci. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemunculan dialek yang

beragam dipengaruhi faktor latar belakang budaya penutur.

Dialek *Arek-an*

Ditemukan juga dialek *arek-an* atau dialek Surabaya. Dialek ini muncul dalam *podcast* sesi *wingit*. *Wingit* baru di unggah pada *YouTube Rene nJagong* pada awal tahun 2025. Pada penelitian ini data spesifik di ambil pada video dengan narasumber Virza yang berjudul "*Dikira Kelinci Putih, Saat Lompat Berubah Jadi Pocong??!* - *Wingit - Dono Pradana*". Tuturan yang mengandung dialek *arek-an* adalah sebagai berikut:

Data 3

Dono : "Terus, selain iku **kon** percaya **gak sih ambek** teori konspirasi sing menyebabkan kota iku berantakan?"
 "Kemudian, apakah anda percaya dengan teori konspirasi yang menyebabkan kota tersebut berantakan?"

Data 4

Dono : "Mas, pas aku kelas sewelasan, 2023 kejadiane ki ana nak komplekse komite sandek kantor lawas sing ngarepe pom bensin, aku turu surup-surup **ate** Maghrib, aku turu bar muleh sekolah, pegel, terus bar ngono apa jenenge, aku iku mimpi ngono moro aku melek aku tengengen, Mas Don ya eruh lah wong tengengen **yak apa**, nah tengengen, aku posisine iku madep kanan Mas Don, madep pintu kanan..."
 "Kak, saat saya kelas 11, 2023. Peristiwa tersebut berada di kompleks komite, bersebelahan dengan kantor lama, di depan SPBU. Ketika saya tidur, menjelang malam hendak Maghrib, saya tidur sepulang dari sekolah, lelah, saya bermimpi, lalu saya membuka mata, kepala saya sakit, Kak Don seharusnya mengetahui orang yang kepalanya sakit seperti apa, posisi saya menghadap kanan, Kak. Menghadap pintu kanan..."

Konteks: penyiar Dono membacakan pesan dari salah satu pendengarnya. Pada sesi *wingit*, penonton dapat berkontribusi dengan mengirimkan pengalaman *horror*. Pesan yang dibacakan Dono dikirim oleh Bima Candra.

Pada data 3 Dono bertanya ke narasumber mengenai peristiwa kebakaran di Los Angeles, California, Amerika Serikat. Dialog tersebut sangat memperlihatkan dialek *arek-an* si penyiar Dono Pradana. Kosakata dialek *arek-an* pada data 3 dapat dilihat adanya kosakata "*kon*" dan "*seh*". "*Kon*" dalam dialek tersebut artinya 'kamu'. "*Sih*"

merupakan partikel tambahan. Data 4 ditampilkan Dono Pradana yang membacakan pesan dari penonton yang menceritakan pengalaman *horror*. Tuturan tersebut juga menunjukkan dialek *arek-an* yang terlihat jelas pada adanya kosakata "*ate*" 'mau', "*mara*" 'datang', dan "*yak apa*" 'seperti apa'.

Sesi *wingit* menggunakan dialek *arek-an* sebagai bahasa utama dalam *podcast*. Sejalan dengan salah satu tema *podcast* yang berasal dari Jawa Timur. Variasi dialek *arek-an* mendominasi kehadirannya dalam video pertama.

Tabel 3
Hasil Variasi Bahasa Dialek *Arek-an* dalam *Podcast Rene nJagong*

No	Kosakata	Terjemahan	Keterangan
1	<i>Gurung</i>	Belum	Untuk menggantikan kata " <i>durung</i> ".
2	<i>Arek</i>	Orang/anak	Untuk menyatakan orang dari suatu daerah, menggantikan kata " <i>wong/bocah</i> ".
3	<i>Reken</i>	Peduli	Untuk menyatakan sikap acuh tidak peduli.
4	<i>Ancen</i>	Memang	Bariasi dari kata " <i>Pancer</i> ".
5	<i>Lahpo</i>	Apa	Dialek khas untuk menyatakan pertanyaan.
6	<i>Uduk</i>	Bukan	Lebih umum digunakan oleh dialek <i>arek-an</i> .
7	<i>Apa se?</i>	Apa?	Dialek khas untuk menyatakan pertanyaan.
8	<i>Ate</i>	Hendak	Dialek khas untuk menggantikan kata " <i>arep</i> ", dsb.

Dialek *arek-an* yang bermunculan dalam data digunakan untuk bahasa sehari-hari. Dialek tersebut memiliki kosakata unik yang tidak dimiliki dialek lain. Penggunaan kata "*arek*" lebih sering digunakan daripada kata "*cali*" dalam bahasa Jawa standar. Pengucapan vokal /u/ dan /i/ biasa diucapkan dengan /o/ atau /e/. Kekhasan dialek *arek-an*

juga ditunjukkan melalui intonasi dari penuturnya yang kasar dan keras. Hal tersebut mencerminkan pengguna dialek ini tidak suka bertele-tele.

Kronolek

Kronolek merupakan variasi bahasa yang terjadi pada masa tertentu dan dipahami masyarakat

tersebut. Bahasa pada 10 tahun yang lalu dengan bahasa saat ini berbeda. Bahasa saat ini dengan bahasa 10 tahun yang akan datang juga berbeda. Variasi bahasa bermunculan seiring perkembangan era digital. Variasi kronolek identik dengan penambahan kosakata baru, baik dengan mengadopsi suatu bahasa atau kosakata buatan.

Kronolek yang muncul saat ini mengarah pada penggunaan bahasa Inggris. Variasi kronolek tercipta dan meluas seiring perkembangan era digital. Contohnya adalah kosakata-kosakata diatas yang hadir melalui platform Tiktok dan YouTube. Berikut adalah contoh tuturan yang terdapat variasi kronolek.

Data 5

Reyhan : "Beberapa **Reels** iku ngerekam beberapa wong sing malam hari iku jarene menyebarkan kebakaran iku mau. Ana sing ngobong-ngobong rumput nganangana iku."
'Beberapa **Reels** itu merekam beberapa orang yang pada malam tersebut diduga menyebarkan kebakaran itu. Ada yang membakar rumput seperti itu.'

Konteks : Tuturan tersebut ada dalam *podcast wingit*. *Podcast* sedang membahas mengenai kebakaran di Los Angeles. Sela memulai topik dengan menanyakan tanggapan mengenai kebakaran tersebut. Reyhan memberikan tanggapannya.

Ditemukan variasi kronolek berupa kosakata 'Reels'. *Reels* merupakan sebuah fitur dalam media sosial *Instagram* dan *Facebook*. *Reels* memuat konten video yang diunggah pengguna media sosial

melalui akun pribadi. Konten *Reels* mulai bermunculan dan menjadi tren sejak peluncurannya pada tahun 2020. *Reels* mulai merambah dunia hiburan Indonesia pada tahun 2021. Sebelum tahun tersebut, *Reels* masih belum ditemukan. Sehingga kosakata *Reels* merupakan sebuah kronolek karena muncul dan dipahami pada masa tertentu. Data kronolek yang ditemukan dalam penelitian ini sejumlah 30 kata. Beberapa kata lain yang muncul dalam data adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Variasi Bahasa Kronolek dalam Podcast Rene nJagong

No	Kosakata	Terjemahan	Keterangan
1	<i>Voice Note</i>	Pesan suara	Fitur ini diluncurkan pada tahun 2013 pada <i>WhatsApp</i> .
2	<i>Live Instagram</i>	Siaran <i>Instagram</i>	Fitur ini diluncurkan tahun 2016.
3	<i>Explore</i>	Menjelajahi	Fitur baru di <i>Instagram</i> .
4	<i>Black Market</i>	Pasar ilegal	Ruang yang digunakan untuk transaksi jual beli barang ilegal.
5	<i>Reels</i>	<i>Reels</i>	Fitur media sosial yang digunakan dalam <i>Instagram</i> .

6	<i>Influencer</i>	<i>Influencer</i>	Istilah untuk menyebut selebriti internet.
7	<i>Follower</i>	Pengikut	Istilah untuk pengikut di media sosial, dsb.

Kronolek yang ditemukan dalam data penelitian didominasi dengan penunjukkan fitur digital. Sejalan dengan pengaruh kemajuan era digital yang pesat. Kronolek yang didapatkan bermunculan dalam tahun 2000 keatas. Data kronolek didapatkan dalam masing-masing video yang dijadikan sumber penelitian.

Sosiolek

Sosiolek dibagi lagi menjadi slang dan vulgar. Variasi slang digunakan oleh kalangan tertentu dan sifatnya rahasia atau tidak banyak diketahui. Variasi slang yang banyak muncul di sini adalah faktor

Data 6

Tata : "Sebenarnya karena rumah saya dekat pasar ya. Jadi kadang itu *sabane* mereka *nek* makan ya *soto-sotoan* gitu kan. ***Ngisi amunisi nek basa Jawane ya?***
'Sebenarnya karena rumah saya dekat pasar. Sehingga terkadang mereka berkeliaran untuk makan soto seperti itu. Jika bahasa Jawanya mengisi tenaga.'

Tuturan di atas memunculkan variasi slang berdasarkan kosakata "*ngisi amunisi*" yang artinya 'mengisi tenaga'. Dalam konteks yang lebih luas, "*ngisi amunisi*" ditujukan untuk mempersiapkan fisik dan mental seseorang untuk melakukan sesuatu. Kosakata tersebut digunakan pengguna media sosial untuk menyebut istilah makan dan minum sebagai sumber tenaga manusia. Kosakata tersebut bermunculan melalui media sosial dan banyak digunakan oleh kalangan tertentu. Sehingga kosakata tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi slang.

Selain variasi slang juga terdapat variasi vulgar. Variasi vulgar

dari media sosial. Maraknya media sosial saat ini memunculkan banyak variasi slang di kalangan anak muda. Variasi slang yang muncul di konten *YouTube Rene nJagong* sebanyak 66 kata. Diantaranya "*kreak*" 'sebutan untuk pencari darah di Semarang', "*sebat*" 'sebatang (rokok)', "*ngisi amunisi*" 'mengisi energi', "*tikum*" 'titik kumpul', "*senggel*" 'bertarung', "*trabas*" 'terobos', "*basecamp*" 'tempat berkumpul', "*kimcil*" 'remaja penganut seks bebas', "*klitih*" 'keliling cari darah', "*cuan*" 'mendapatkan uang', "*tobrut*" 'tobat brutal' dan "*pansos*" 'panjat sosial'. Contoh tuturan variasi slang yang ditemukan adalah sebagai berikut.

lebih menekankan pada kosakata yang tidak baik atau berbentuk makian. Data-data pada penelitian ini juga menunjukkan banyaknya kehadiran variasi vulgar pada konten *Youtube Rene nJagong*, yakni sebanyak 18 kata, berupa : "*gendheng*" 'gila', "hewan anjing" 'anjing', "*matamu*" 'mata kamu', "*ndase*" 'kepalanya', "*gundulmu!*" 'Kepala kamu', "*perih cuk matamu*" 'sakit mata kamu', "*iki taine akeh*" 'ini kotorannya banyak', "*edan kowe*" 'gila kamu' "*matane ngising-ngising*" 'matanya buang air besar', "*nang utekku*" 'di otak saya' "*cocote klotak*" 'berbicara sembarangan', "*jek mencret*" 'masih sakit perut', "*gebyur*

sek biadheg" 'siram dulu bau', "sing gatell" 'yang menggoda', "sampek dongkol" 'sampai jengkel', "diplonco" 'disiksa, "nyacat-nyacati kampus"

'menjelek-jelekan kampus', serta "utekke mending aku" 'otaknya lebih baik saya'. Berikut adalah contoh dialog variasi vulgar.

Data 7

Dono : "**Rusak cangkemu goblok, Banaspati mbok sun.**"
'Rusak mulut anda bodoh, Banaspati anda cium.'

Tuturan di atas dituturkan oleh Dono yang sedang menanggapi narasumber dengan sedikit emosi. Banaspati adalah bola api yang diyakini keberadaannya oleh beberapa penduduk dalam daerah tertentu. Banaspati juga merujuk pada istilah atau kata yang berkaitan dengan api atau kekuatan alam. Sehingga dalam konteks

pembicaraan tersebut, tindakan mencium Banaspati adalah kemustahilan. *Startle reflex* atau *reflex* otomatis membuat penutur memunculkan kosakata tidak baik dalam percakapan. Kosakata yang dimaksud adalah "*rusak cangkemu goblok*" yang artinya 'rusak mulut anda bodoh'. Tuturan tersebut disebut variasi vulgar.

Tabel 5
Hasil Variasi Sosiolek dalam Konten Podcast Rene nJagong.

No	Kategori	Jumlah	Keterangan
1	Slang	66 kosakata	Kosakata slang yang muncul berupa kosakata baru, seperti "senggel", "tobrut", dsb. banyak digunakan di kalangan pengguna media sosial.
2	Vulgar	18 kosakata	Variasi vulgar yang muncul, seperti "matane", "cocote klotak", dsb. Kosakata vulgar digunakan untuk menyatakan perasaan.

Karakteristik Bahasa Podcast Rene nJagong

Menurut KBBI, karakteristik adalah tanda atau ciri yang dapat digunakan sebagai alat identifikasi. Karakteristik melekat pada jati diri. Rene nJagong membangun ciri khasnya yang berbeda dengan akun YouTube yang lainnya. Sehingga kualitas dari akun tersebut lebih baik dibandingkan dengan akun lain. Beberapa karakteristik bahasa yang ditemukan dalam podcast Rene nJagong adalah sebagai berikut:

Data 8

Penggunaan Kata Pisuhan/Makian

Kata *pisuhan* banyak ditemukan dalam konten YouTube Rene nJagong. Makian seringkali digunakan untuk mengekspresikan perasaan penutur. Misalnya, pada keadaan marah seseorang seringkali menyebutkan kata "asu" yang artinya 'anak anjing'. Sejalan dengan contoh tuturan dibawah.

Sela : "Sesok ning kampuse dewe, Bon. Aku di calling ta di kongkon 'Mas, kowe engko battle mbek...' **wasuh** battle kakakane zaman kapan ki. nek 10 tahun yang lalu jek wani aku. Saiki soyo tua saya mengkeret kok, Bon."
'Besok ke kampus kita, Bon. Saya di hubungi 'Kak, anda nanti bertarung dengan' anak anjing bertarung seperti zaman kapan ini. Jika 10 tahun yang lalu saya masih berani. Saat ini saya sudah tua, Bon.'

Konteks : tuturan diatas terjadi antara Sela dan Bonci. Sela mengaku bahwa mendapat pesan dari kampusnya untuk mengadakan konten *battle*.

Tuturan di atas menunjukkan adanya kata makian yang digunakan oleh Sela. Sela menyebut kata makian "*wasuh*" yang artinya 'anak anjing'. Kata ini merupakan plesetan dari kata makian "*asu*" yang berarti sama. Kata makian ini seringkali berfungsi untuk mengekspresikan perasaan marah dan terkejut. Dalam

konteks tuturannya, Sela menggunakan kata "*wasuh*" sebagai ungkapan perasaan terkejut akan pesan yang diterima. Melalui kalimat tersebut juga menunjukkan adanya kata plesetan dalam data penelitian. Plesetan yang terjadi dengan adanya penambahan huruf /w/ dan /h/. Plesetan-plesetan yang muncul merupakan karakteristik tuturan yang tidak banyak digunakan orang lain. Kata makian yang lainnya akan dituliskan dalam tabel berikut:

Tabel 6
Data Kata Makian dalam Podcast Rene nJagong

No	Kosakata	Terjemahan	Keterangan
1	<i>Asu, wasuh</i>	Anak anjing	Berupa kata makian untuk mengkespresikan perasaan marah dan terkejut.
2	<i>Dobor</i>	Diambil dari kata " <i>dobol</i> " termasuk kata makian	Berupa kata makian untuk mengekspresikan rasa tidak percaya
3	<i>Ancok</i>	Makian	Berupa kata makian untuk mengekspresikan perasaan marah.
4	<i>Jancuk</i>	Makian	Makian untuk mengungkapkan ekspresi kekesalan.
5	<i>Ndes</i>	Makian	Makian untuk ekspresi keakraban.
6	<i>Edan kowe</i>	Gila kamu	Makian untuk mengungkapkan ekspresi kekaguman atau kekesalan tergantung konteks
7	<i>Dobol</i>	Makian	Makian untuk mengekspresikan rasa tidak percaya.
8	<i>Modar</i>	Meninggal	Makian untuk mengekspresikan kekesalan.

Sebanyak 8 kata makian yang ditemukan dalam seluruh sumber data. Kata dengan frekuensi kemunculan terbanyak adalah kata

"*asu*" sebanyak 4 kali. "*Edan*" sebanyak 2 kali dan 1 kali untuk masing-masing kata makian lainnya. Kata makian ini umumnya digunakan

untuk mengekspresikan perasaan penutur. Seperti dalam tabel diatas, yang mana kata makian untuk mengekspresikan perasaan dalam sehari-hari, seperti rasa terkejut, marah, dan tidak percaya. Kata makian biasanya dituturkan dengan spontanitas penutur. Hal ini menunjukkan akrabnya kata makian dalam bahasa Jawa. Bahkan dalam beberapa konteks, kata makian mulai divariasikan berdasarkan karakteristik individu atau kelompok tertentu. Hal tersebut dilakukan dengan penambahan huruf maupun penghapusan huruf pada suatu kata. Seperti dalam kata "dobo" yang diambil dari kata "dobo" yang

merupakan pisuhan khas dialek arekan.

Pilihan Kata Akronim

Salah satu karakteristik yang peneliti temukan berupa kosakata akronim. Pemendekan kata yang terjadi pada *podcast* sangat variatif. Terdapat pengekelan huruf pertama tiap komponen, pengekelan dua huruf pertama tiap komponen, dan seterusnya. Umumnya kosakata akronim yang muncul dalam *podcast* ini sudah umum beredar di media digital, seperti *Tiktok*, *YouTube*, dan *Instagram*. Misalnya pada dialog *podcast* Hery Jabrik Polrestabes Semarang.

Data 9

Sela : "... tapi benar enggak ndan kayak tadi yang yang dibilang Tata? Ternyata mereka itu ada sebuah **tikum (titik kumpul)** untuk melakukan aksi itu?"
'... Tetapi benar atau tidak yang dikatakan oleh Tata, Ndan? Ternyata mereka ada sebuah titik kumpul untuk melakukan aksi tersebut?'

Dialog di atas menunjukkan adanya bentuk akronim "tikum". Pengekelan yang terjadi berupa pengekelan tiga huruf pertama tiap komponen. Pengekelan satu kosakata pertama /tik/ yang merupakan kepanjangan dari titik. Pengekelan kosakata kedua berupa /kum/ yang merupakan kepanjangan

dari 'kumpul'. Selain pengekelan, "tikum" juga mengalami peleburan huruf /k/ pada pertengahan kosakata. Sehingga kosakata yang harusnya "tikkum" menjadi "tikum". Hal tersebut efektif dalam mempermudah pelafalan. Kosakata lain yang peneliti temukan akan dijelaskan melalui tabel dibawah.

Tabel 7
Hasil Pengekelan Akronim yang Ditemukan dalam Podcast Rene nJagong.

No	Kategori Akronim	Jumlah	Bentuk
1	Pengekelan satu huruf pertama tiap komponen	21 kosakata	LA (Los Angeles), COD (Cash On Delivery), TKP (Tempat Kejadian Perkara), dsb.
2	Pengekelan dua huruf pertama tiap komponen	1 kosakata	Maba (MAhasiswa BAru)
3	Pengekelan tiga huruf pertama tiap komponen	7 kosakata	Pemkot (PEMerintah KOTa), Tikum (Titik kumpul), Corbek (Congor bebek), dsb.

4	Pengekalan berbagai huruf dan suku kata tidak beraturan	11 kosakata	Sengsu (<i>Oseng asu</i>), Makrab (Malam keakraban), Unnes (Universitas Negeri Semarang), dsb.
---	---	-------------	--

Gaya Bahasa/Majas

Beberapa macam majas juga ditemukan dalam data yang diteliti. Tidak banyak majas yang ditemukan, tetapi cukup memperlihatkan eksistensinya dalam karakteristik bahasa *podcast*. Majas yang diselipkan dalam beberapa bagian

podcast yang difungsikan untuk perumpamaan semata. Terdapat 6 unsur majas yang ditemukan. Antara lain 2 majas simile, 2 majas metafora, 1 majas ironi, dan 1 majas personifikasi. Beberapa contoh dialognya adalah sebagai berikut.

Data 10

Reyhan : "**Awake lho kaya sate koyor.**"
'Badannya seperti *sate koyor*.'

"*Awake lho kaya sate koyor*" digunakan untuk mengistilahkan badan yang kurus dan lemah. *Sate koyor* merupakan sate yang terbuat dari lemak sapi. Irisan lemak untuk sate cenderung kecil-kecil. Tuturan ini ditujukan kepada narasumber Virza yang memasuki studio rekaman tanpa kaos. Penutur menggunakan perumpamaan *sate koyor* untuk menyatakan badan narasumber kurus namun berlemak. Kalimat

"*Awake kaya sate koyor*" adalah contoh majas simile atau perbandingan. Majas simile digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata-kata seperti "*kaya*" (seperti), "*bak*", atau "*laksana*". Dalam kalimat ini, "*awake kaya sate koyor*" membandingkan keadaan seseorang dengan *sate koyor*, yang mungkin lemah atau kurus.

Data 11

Dono : "**Koreke wong sugih.**"
'Koreknya orang kaya.'
Dono : "**Iki aku ana korek tapi gak metu genine, soale iki sambel korek.**"
'Saya ada korek tapi tidak keluar apinya, karena ini *sambal korek*.'

Kalimat "*Korek api tapi gak metu genine, soale iki sambel korek*" adalah contoh majas ironi atau paradoks, karena ada kontradiksi antara harapan (korek api harusnya menghasilkan api) dan kenyataan (tidak ada api karena konteksnya adalah sambal atau makanan). Majas ironi dan paradoks digunakan untuk menyampaikan makna dengan kata-kata yang berlawanan antara fakta

dan nyata. Dalam kalimat tersebut korek api seharusnya menghasilkan api. Namun, konteks percakapan diubah menjadi *sambal korek*, sejenis makanan yang tidak menghasilkan api. Korek api dan *sambal korek* disangkutkan dengan penggunaan nama korek dengan beda objek. Pada kalimat "*iki aku ana korek tapi gak metu genine*" menunjukkan bahwa penutur

memiliki sebuah korek. Konteks percakapan sebelumnya yang sedang membahas korek api membuat pendengar berasumsi bahwa korek yang dimaksud adalah

korek api. Namun kalimat berikutnya "soale iki sambel korek" menyatakan fakta bahwa penutur tidak memiliki korek api.

Data 12

Dono : "Ana sing ngomong jare ki ana sing bongkar sarange semut geni, terus akhire **geni mlayu** ning pom bensin."
'Ada isu bahwa ada yang merusak rumah semut api, kemudian api tersebut lari ke SPBU.'

"Geni mlayu" adalah contoh majas personifikasi. Majas personifikasi digunakan untuk memberikan sifat atau karakteristik manusia kepada objek atau konsep non-manusia. Dalam kalimat ini, "geni" (api) digambarkan sedang melakukan tindakan "mlayu" (berlari), seolah-olah api memiliki kemampuan untuk bergerak seperti manusia. Konteks tuturan ini adalah penyebab kebakaran di Los Angeles. Kalimat tersebut digunakan untuk

menyampaikan lelucon di media sosial tentang seekor binatang yang menjadi penyebab kebakaran. Kata "geni" di sini muncul dengan adanya konteks "semut geni" (sebuah binatang) yang "mlayu" ke arah tempat pengisian BBM. Sehingga terjadi kebakaran. Dengan menggunakan personifikasi, dapat menggambarkan api dengan cara yang lebih hidup dan dinamis, sehingga membuatnya lebih mudah dipahami dan dibayangkan.

Data 13

Narasumber : "Sekarang kita tampilkan *story* itu kan minimal 2-5 juta mereka."
'Pada saat ini, jika kita menampilkan *story* akan mendapatkan 2-5 juta.'
Tata : "Benar, **uang panas** lho itu."
'Benar, itu uang panas.'

"Uang panas" adalah contoh majas metafora. Dalam konteks ini, "uang panas" kemungkinan digunakan untuk menggambarkan uang yang diperoleh dengan cara yang tidak sah, ilegal, atau berisiko tinggi, seperti uang hasil kejahatan atau korupsi. Metafora "panas" digunakan untuk menggambarkan sifat uang tersebut yang "berbahaya" atau "tidak bersih". "Uang panas" termasuk majas metafora karena menggunakan kata "panas" untuk menggambarkan sifat uang yang diperoleh dengan cara yang tidak sah atau ilegal, seperti korupsi,

pencurian, atau penipuan. Dalam konteks ini, "panas" tidak merujuk pada suhu atau keadaan fisik, melainkan pada sifat uang yang "berbahaya" atau "tidak bersih". Metafora ini membantu menggambarkan sifat uang yang diperoleh dengan cara yang tidak etis atau ilegal, sehingga membuatnya "panas" untuk dipegang atau dimiliki. Dengan menggunakan metafora "uang panas", kita dapat memahami bahwa uang tersebut memiliki konotasi negatif dan dapat membawa resiko atau masalah bagi pemiliknya.

4. Simpulan

Kesimpulan dari hasil pembahasan diatas adalah ragam variasi bahasa dari segi penutur memiliki jumlah yang banyak dan bervariasi. Tidak hanya *podcast* semata, tetapi *channel* ini sukses menonjolkan keragaman bahasa yang ada di Indonesia. Variasi Bahasa yang ditemukan dipengaruhi oleh faktor budaya asal penutur. Variasi bahasa yang muncul dalam konten *YouTube* ini terdiri dari dialek, kronolek, dan sosiolek. Variasi dialek yang ditemukan berupa dialek Semarang, dialek *arek-an*, dan dialek Solo-Yogya. Variasi Kronolek yang muncul disini dipengaruhi pada kemajuan era digital dengan total 30 kosakata. Variasi sosiolek yang ditemukan berupa variasi slang dengan total 66 kosakata dan variasi vulgar sejumlah 18 kosakata.

Selain variasi bahasa, ditemukan pula karakteristik bahasa *podcast*. Konten *YouTube Rene nJagong* memiliki memiliki karakteristik yang unik dan bervariasi. Mulai dari adanya 8 kata makian yang berfungsi mengekspresikan perasaan penutur, seperti kata "*wasuh*". Adanya pemakaian kata akronim dibedakan dalam 4 unsur pembentukannya dengan total 40 kosakata. Kemudian, Majas yang hanya ada dalam konten ini, yang ditemukan dalam data berupa 6 unsur majas, meliputi 2 majas metafora, 2 majas simile, 1 majas ironi, dan 1 majas personifikasi, dengan konteks yang berbeda-beda dengan tujuan meringankan pernyataan dan menambah estetika tuturan.

Daftar Pustaka

- Afi Fadlilah, S. S., & berasal dari sosiologi Linguistik, S. (2024). Konsep dan Teori Dalam Sociolinguistik. *Pengantar Sociolinguistik*, 33.
- Aini, L. A. N., Utami, E. S., & Kurnia, E. D. (2023). Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMK N 3 Klaten. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 110–118. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.44682>
- Alarcón, A. A., Heyman, J., Ángeles, M. D. L., & Alonso, S. (2023). *Language in the process of labour market rationalisation: A sociohistorical approach across twentieth-century Spain*. 115–135.
- <https://doi.org/10.1111/josl.12587>
- Anggara, P. P. (2024). Variasi Bahasa Idiolek Pada Tuturan Konten Kreator Youtube Ciduk Warrior: Kajian Sociolinguistik. *Metamorfosis/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 17(1), 25–30.
- Asih, A. J. R., & Wahyuni, U. (2020). Penggunaan singkatan dan akronim dalam berita kriminal harian tribun jambi pada bulan maret 2019. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 140–149.
- Astuti, V. E. D. (2024). *Variasi Bahasa Dialek Jawa Semarang Di Wilayah Kabupaten Kendal*. Universitas Islam Sultan Agung

- Semarang.
- Astutik, W. M. (2024). *Variasi Bahasa slang pada Ceramah Ustaz Hanan Attaki dalam akun Youtube*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 198.
- Chitra, B., & Oktavianti, R. (2019). Strategi Digital Public Relations Pegiat Podcast dalam Membangun Brand Engagement (Studi Kasus dalam Podcast Duo Budjang). *Prologia*, 3(2), 532–538.
- Dabis, E. D., & Babalola, J. O. (2022). *JOURNAL OF LANGUAGE , LITERATURE , AND CULTURE Les Essentiels Du Discours Sociolinguistiques Corresponding Author: 1(1), 261–269.*
<https://doi.org/10.36349/tjllc.2022.v01i01.029>
- Gulnazir, N., & Zainuddin, S. Z. (2025). Language Innovation on Social Media: A Case Study of Rizz on TikTok. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 25, 119–136.
<https://doi.org/10.17576/gema-2025-2501-07>
- Ikhsan, N., & Lestari, P. M. (2025). Bahasa Jawa dalam Orasi Politik Ganjar Pranowo dalam Kanal Youtube SAHABAT GANJAR. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 7(1), 1–15.
- Imarshan, I. (2021). Popularitas podcast sebagai pilihan sumber informasi bagi masyarakat sejak pandemi covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 213–221.
- Lathifani, K. G. (2023). *Variasi Bahasa dalam Lokadrama Lara Ati Karya Bayu Skak (Kajian Sosiolinguistik)*. PADMA.
- Lavircana, R. (2020). *Penggunaan Podcast Sebagai media hiburan dan informasi di Banjarmasin*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Lestari, A., Juandi, J., & Gunawan, H. (2024). Variasi Bahasa Dalam Konten Channel Youtube Jurnalrisa (Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Teks Narasi KD 4.4 Kelas VII). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 43–48.
- Mubarok, M. A. R., & Rohaedi, D. W. (2021). *Variasi Bahasa Slogan dalam Iklan Situs Belanja Daring Tokopedia: Kajian Sosiolinguistik*. *Bapala*, 8 (5), 187–196.
- Munawarah, S. (2022). Language distribution and variation in the urban area; A case study in Depok, a socio-dialectological perspective. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 23(1), 9.
- Nurdiani, A., Sumarlam, S., & Supana, S. (2022). Penggunaan Dan Fungsi Dari Jenis Bahasa Figuratif Sebagai Ciri Khas Gaya Kepengarangan Leila S. Chudori Dalam Novel Laut Bercerita. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 120–127.
- Nurhuda, P., Rafli, Z., Ansoriyah, S., Terapan, M. L., Universitas, P., & Jakarta, N. (n.d.).

- Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Malang dan Bahasa Jawa Dialek Blitar*. 2(2007), 125–137.
- Nurzakiyah, A. (2024). Variasi Bahasa Content Creator Nessie Judge di Youtube. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(2), 92–101.
- Pamungkas, R. D., & Hidayatullah, A. F. (2021). Tinjauan Literatur: Identifikasi Dialek Dengan Deep Learning. *AUTOMATA*, 2(1).
- Prasetyo, A. B. (2021). Kata kasar dan makian berbahasa Jawa dalam tuturan Cak Percil di YouTube. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 70–81.
- Putri, A. A., Pamungkas, E., & Maulana, I. (2021). Analisis Campur Kode Dalam Konten Video Youtube Puella Id (Kajian Sociolinguistik). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16700>
- Qonitah, S., & Triwinarti, W. (2020). *International Review of Humanities Studies Ukhti Vs Ugthea: Arabic Kinship Address Term As Slang International Review of Humanities Studies*. 5(2).
- Rahmawati, A., & Lestari, P. M. (2024). Pendakwah Berbahasa Jawa Ngapak dalam Ceramah Ustadzah Mumpuni pada Channel Youtube: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2080–2096.
- Ramadhan, A. R., Setiyawan, A., Mahbubillah, M. Y., Adira, W., & Alansor, H. A. (2024). Variasi Bahasa pada Konten Youtube Majelis Lucu: Kajian Sociolinguistik. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 765–772.
- Rampton, B. (2019). Interactional sociolinguistics. In *The Routledge handbook of linguistic ethnography* (pp. 13–27). Routledge.
- Ratnadi, I. G. N., Yasa, I. G. S., & Hardiyanti, A. F. (2021). Karakteristik Konten dan Penggunaan Bahasa Pada Konten Instagram dan Youtube. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*.
- Savitri, P. W. (2021). Variasi Bahasa Para Content Creator Di Youtube: Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*.
- Sucin, S., & Utami, L. S. S. (2020). Konvergensi media baru dalam penyampaian pesan melalui podcast. *Koneksi*, 4(2), 235–242.
- Susilowati, R. D., Utama, S., & Faiziyah, N. (2020). Penerapan Podcast pada Aplikasi Spotify Sebagai Media Pembelajaran Matematika di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.26740/jrpipm.v4n1.p68-78>
- Wahyuningtyas, A. N. A. (2024). Variasi Bahasa Sosiolek Pada Film Hati Suhita Karya Khilma Anis: Kajian Sociolinguistik. -
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.

- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(1), 21–37.
- Wicaksana, P. S., & Pratama, P. M. (2020). Bentuk Pemertahanan Bahasa oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Jawa Dialek Mataraman di Malang: Kajian Pemertahanan Bahasa. *Paradigma*, 26(1), 8–20.
- Winanda, A. E. N., Soleh, D. R., & Sari, D. P. (2022). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Konten Somasi pada Channel Youtube Deddy Corbuzier. *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 99–105.
- Yolandini, R. P., Patindra, G., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2024). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 365–379.